

PENERAPAN METODE PENGAJARAN INTERAKTIF PADA PEMELAJAR ASING KAMBOJA DAN THAILAND DI DIREKTORAT KUI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Diana K Rusiana

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
e-mail: diana.umj85@gmail.com

Khaerunnisa Khaerunnisa

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
e-mail: Khaerunnisa@umj.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran bagi pemelajar asing memerlukan pendekatan yang tepat agar proses pemerolehan bahasa dan pemahaman budaya dapat berlangsung secara optimal. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah metode pengajaran interaktif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan metode pengajaran interaktif pada pengajaran BIPA bagi pemelajar asing Kamboja dan Thailand di Direktorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sumber data dari hasil pembelajaran orang asing di KUI. Teori yang digunakan menggunakan teori pembelajarn interaktif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi berupa materi ajar dan catatan pembelajaran. Subjek penelitian adalah pemelajar asing asal Kamboja dan Thailand yang mengikuti program pembelajaran di Direktorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran interaktif mampu meningkatkan partisipasi aktif pemelajar, memperbaiki keterampilan berbahasa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan menyenangkan. Metode ini juga membantu pemelajar dalam memahami konteks sosial dan budaya Indonesia. Kesimpulannya bahwa Penerapan metode pengajaran interaktif pada pemelajar asing asal Kamboja dan Thailand di Direktorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, keterampilan berbahasa, dan pemahaman budaya pemelajar.

Kata kunci: BIPA, metode interaktif, pemelajar asing, pengajaran BIPA

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi warga negara asing disebut sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran BIPA menjadi salah satu pembelajaran bahasa yang sangat diperlukan bagi pemelajar asing yang sedang belajar di Indonesia. BIPA

merupakan pembelajaran bahasa dengan subjek penutur asing (Widiyanto & Zulaeha, 2016). Pembelajaran BIPA bagi penutur asing di universitas dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia mendapat perhatian lebih dari dunia internasional (Arwansyah et al., 2017). Di Indonesia juga bagi orang asing yang menjadi naturalisasi akibat pernikahan dan

yang lainnya sangat membutuhkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada proses belajarnya, terdapat berbagai metode yang dilakukan oleh penutur asing untuk memudahkan dalam memahami Bahasa Indonesia. Ada yang menggunakan metode praktik langsung dan *audiolingual* bagi penutur asing meskipun masih terdapat kendala dalam metodenya (Han et al., 2012).

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Beberapa di antaranya perlu menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi belajar (Arono et al., 2021). Jadi dalam pembelajaran BIPA perlunya Strategi dan model pembelajaran yang menarik dan inovatif sangat diperlukan dalam mengajar BIPA khususnya untuk pemelajar baru (Andriyanto et al., 2021).

Pemilihan strategi pembelajaran bahasa berkorelasi erat dengan tingkat pencapaian dan kemampuan berbahasa individu, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Dalam hal ini, mahasiswa asing yang berasal dari wilayah Thailand Selatan, sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Adanya kebiasaan mereka yang lebih sering menggunakan Bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengurangi paparan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia (Sari, 2020).

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai simbol identitas nasional sekaligus sebagai alat pemersatu bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di antara keragaman lebih dari 700 bahasa daerah, Bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa yang tidak berpihak pada

etnis tertentu, tetapi menjadi identitas nasional yang bersifat inklusif dan dinamis. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi lambang integrasi nasional yang memungkinkan terciptanya persatuan dalam keberagaman. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan turut berperan penting dalam pemerataan akses terhadap ilmu pengetahuan dan dalam pembentukan karakter kebangsaan (Malau et al., 2025).

Dari hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran BIPA di luar negeri (Widianto & Zulaeha, 2016). Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek pembelajaran bahasa, tetapi juga dimanfaatkan sebagai alat diplomasi budaya, memperkenalkan Indonesia di kancah internasional. Minat masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia terus meningkat. Berdasarkan survei terbaru yang dirilis oleh BIPA Kemdikbud, pada tahun 2022 tercatat 150.290 pelajar dari berbagai negara telah mempelajari bahasa Indonesia, dibandingkan dengan 72.746 pelajar pada tahun 2020. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memprediksi jumlah penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia akan terus bertambah dengan estimasi melebihi 100.000 orang pada tahun 2024 (Wulandari et al., 2022). Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan strategi promosi dan pengajaran Bahasa Indonesia, sekaligus menguatkan perannya sebagai jembatan diplomasi budaya dan sarana memperkenalkan identitas Indonesia ke dunia internasional (Widianto, 2017).

Berdasarkan survei terbaru yang dirilis oleh BIPA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah pemelajar BIPA di tingkat global. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022,

sebanyak 150.290 orang dari berbagai negara tercatat mempelajari Bahasa Indonesia, meningkat tajam dibandingkan tahun 2020 yang hanya mencapai 72.746 pemelajar. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memproyeksikan tren ini akan terus meningkat seiring dengan kondisi dan situasi yang semakin berkembang. Diperkirakan pada tahun 2024, jumlah penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia akan melampaui angka 100.000. Antusiasme global terhadap Bahasa Indonesia ini mencerminkan peran strategis bahasa dalam diplomasi budaya, ekonomi, dan pendidikan. Fenomena ini sekaligus menegaskan posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang semakin diminati di panggung internasional (Ardiyanti & Septiana, 2023).

Berdasarkan hasil Hasil oberservasi, bahwa terdapat kendala yang dihadapi terkadang dalam memaknai setiap kata, kalimat ataupun padanan kata yang berbeda-beda bagi pemelajar BIPA. Bagi setiap penutur asing pasti mengalami pengalaman yang berbeda-beda dalam belajar Bahasa Indonesia. Seperti pada proses belajar BIPA di tempat kursus Direktorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta (KUI UMJ) yang menyiapkan tempat kursus bagi pemelajar BIPA. Selama proses belajar terdapat berbagai kendala dalam belajarnya. Terkadang kendala tersebut dari pengajar seperti kurang media, tidak memahami bahasa orang asing dan dari pemelajar asing kurangnya memahami padanan kata yang lebih banyak.

Pembelajaran BIPA merupakan salah satu bentuk pemerolehan bahasa kedua yang melibatkan proses adaptasi linguistik dan kultural bagi pemelajar. Dalam konteks peserta didik dari Kamboja dan Thailand, perbedaan struktur gramatikal, fonologi,

dan semantik antara bahasa ibu mereka dengan Bahasa Indonesia sering kali menjadi tantangan. Misalnya, pemelajar cenderung kesulitan memahami konsep imbuhan atau makna kata yang memiliki sinonim, sehingga membutuhkan penjelasan lebih rinci. Hal ini sejalan dengan pandangan Ellis bahwa bahasa ibu berperan dalam memengaruhi cara pemelajar memproses bahasa kedua, baik secara positif maupun negatif (Taftiawati, 2014).

Penggunaan media interaktif seperti buku elektronik dan film pembelajaran dalam pembelajaran BIPA telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya pemelajar. Menurut Azharin (2021), media ini tidak hanya memperkenalkan kosakata dan struktur bahasa secara kontekstual, tetapi juga menyajikan elemen budaya lokal yang berperan penting dalam penguasaan bahasa (Azharin, 2021). Media film pembelajaran, memungkinkan pemelajar untuk mengamati penggunaan bahasa dalam situasi nyata, termasuk intonasi, ekspresi, dan konteks sosial, sementara buku elektornik memberikan fleksibilitas pembelajar untuk mengakses materi kapan saja dengan referensi yang terstruktur. Elemen-elemen ini mendukung pembelajaran integratif, di mana pemelajar tidak hanya memahami bahasa secara teknis tetapi juga memperoleh wawasan mengenai cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Ratnasari et al., 2024).

Desain media pembelajaran harus dilakukan secara terencana dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan spesifik pemelajar (Anggraeni et al., 2024). Perancangan ini mencakup penyesuaian tingkat kesulitan materi, penggunaan konten yang relevan secara budaya, dan penyediaan ilustrasi visual yang mendukung pemahaman. Selain itu, meskipun media digital memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas, pembelajaran

tatap muka tetap dianggap lebih efektif, terutama untuk pemelajar pemula. Penekanan pada elemen nonverbal, seperti intonasi suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, memainkan peran penting dalam membantu pemelajar memahami makna yang tidak tersampaikan secara verbal (Halawa et al., 2023). Dengan demikian, strategi pembelajaran BIPA yang memadukan penggunaan media interaktif dan interaksi langsung dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi pemelajar asing. Terdapat penelitian bahwa penggunaan metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode *audiolingual* dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan hari besar nasional pada pemelajar BIPA 3 di UNES (Han et al., 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penerapan metode pengajaran interaktif pada pengajaran BIPA bagi pemelajar asing Kamboja dan Thailand di Direktorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori pembelajaran interaktif dilakukan secara langsung antara pengajar dan penutur asing. Semua aktivitas sedianya bersifat interaktif. Tidak ada istilah pembelajaran tanpa adanya interaksi pemelajar dengan pemelajar, termasuk langsung memberikan umpan balik hasil pekerjaan pemelajar. Umpan balik yang disampaikan secara dalam proses pembelajaran dapat mensimulasikan kehidupan nyata manusia. Umpan balik dapat didefinisikan sebagai contoh dari kegiatan yang fleksibel dan komunikasi dua saluran antara pengirim dan penerima secara terus-menerus (Nurbani et al., 2025).

Penggunaan metode pembelajaran interaktif dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Asri & Hasibuan, 2024). Keterlibatan yang lebih tinggi dalam kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pendekatan interaktif berhasil membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap hasil belajar (Sesi Bitu, Yuliana, 2024).

Dari hasil penelitian Murtadlo mengatakan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. Sedangkan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa tingkat menengah. materi pelajaran (Murtadlo & Widhyahrini, 2019).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai objek yang diteliti. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara menyeluruh, terstruktur, dan akurat. Deskripsi data dilakukan dengan cermat untuk memastikan hasil yang sistematis dan valid. Penelitian yang dilakukan pada Pengajaran pemelajar BIPA yang berasal dari Kamboja dan Thailand pada Rektorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan dengan pengajaran langsung pada pemelajar ditempat kursus belajar BIPA. Melaksanakan observasi langsung selama proses belajar mengajar dengan media interaktif.

3.2. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian

berupa data primer yang diambil langsung pada saat praktik dan melakukan wawancara pada dua orang pemelajar asing. Sumber data sekunder berasal dari literatur artikel, buku dan hasil penelitian sebelumnya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dengan menggunakan metode praktik langsung pada pemelajar asing sejumlah Penelitian ini dilaksanakan di KUI UMJ pada tanggal 23 Desember 2024 dengan peserta orang asing sebanyak 2 (dua) orang. Pembelajaran dimulai sejak pukul 16.15 WIB dan berakhir pukul 18.15 WIB. Pemelajar berasal dari dua negara yang berbeda yaitu Kamboja dan Thailand. Pengumpulan data dengan melakukan observasi mengamati penerapan metode pengajaran interaktif, mengamati keaktifan pemelajar asing di kelas, dan mengamati interaksi pengajar dan pemelajar. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengajar dan pemelajar asing asal Kamboja dan Thailand. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai penerapan metode pengajaran interaktif, respons pemelajar, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis materi ajar serta catatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pemelajar asing di Direktorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dokumen tersebut dianalisis untuk mengetahui bentuk penerapan metode pengajaran interaktif dan mendukung data hasil observasi dan wawancara.

3.4. Langkah analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, koding, penyajian data, triangulasi, dan

penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

1. Kondisi Awal Pemelajar Asing Kamboja dan Thailand

Berdasarkan hasil observasi awal, pemelajar asing asal Kamboja dan Thailand menunjukkan karakteristik belajar yang beragam. Dari kedua pemelajar cenderung pasif pada tahap awal pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Pemelajar terlihat ragu untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berinteraksi secara aktif dengan pengajar dan sesama pemelajar.

Hambatan bahasa menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut. Pemelajar asing masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pembelajaran dan mengekspresikan ide secara lisan. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan sistem pendidikan sebelumnya juga memengaruhi gaya belajar pemelajar, terbiasa dengan metode pembelajaran satu arah yang berpusat pada pengajar.

Penelitian ini dilaksanakan di KUI UMJ pada tanggal 23 Desember 2024 dengan peserta mahasiswa asing sebanyak 2 (dua) orang. Pembelajaran dimulai sejak pukul 16.15 WIB dan berakhir pukul 18.15 WIB. Pemelajar berasal dari dua negara yang berbeda yaitu Kamboja dan Thailand.

Dalam pengajaran tersebut menjelaskan tentang mengenali kata/frasa yang berkaitan dengan rekreasi, mengungkapkan dan bertanya jawab tentang rekreasi, menemukan informasi yang berkaitan dengan rekreasi, dan menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan rekreasi. Pemelajar dapat menyebutkan dan menjelaskan kembali hasil

pelajaran yang dilaksanakan dengan baik meskipun terdapat bahasa dan kata-kata yang masih agak kaku dalam pelafalannya.

Pada proses belajar melakukan interaksi dan diskusi budaya dan tanya jawab. Pemelajar diberikan materi terlebih dahulu, kemudian mengajukan pertanyaan apabila pemelajar tidak memahami materi yang sudah disampaikan. Setelah itu pemelajar diberikan tugas dengan mencetak buku pembelajaran yang sudah disediakan dan menunggu pemelajar mengerjakannya. Setelah selesai mengerjakan pengajar membahas kembali tugas yang sudah diberikan sambil diskusi terhadap bahasa dan hasil evaluasi yang tidak dipahami oleh pemelajar.

Hambatan bahasa menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut. Pemelajar asing masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pembelajaran dan mengekspresikan ide secara lisan. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan sistem pendidikan sebelumnya juga memengaruhi gaya belajar pemelajar, di mana mereka terbiasa dengan metode pembelajaran satu arah yang berpusat pada pengajar. Tetapi dengan metode interaktif memudahkan dalam memahami proses belajar mengajar bagi kedua pemelajar tersebut.

2. Kondisi Saat Pembelajaran

Proses Pembelajaran dimulai kegiatan dengan pengenalan diri pada pemelajar. Kemudian pemelajar diminta untuk memperkenalkan dirinya dan asal negara serta kemampuan berbahasa yang digunakan. Kemudian pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Adapun tes awal kepada pemelajar adalah menanyakan kemampuan berbahasa dengan meminta memperkenalkan dirinya di depan kelas kemudian duduk kembali dan

dilanjutkan dengan pemelajar berikutnya.

Pada pengajaran ini, pengajar melakukan interaksi secara langsung dengan pemelajar. Menurut teori interkasi bahwa adanya umpan balik yang disampaikan secara mendalam pada proses pembelajaran dapat mensimulasikan kehidupan nyata manusia. Umpan balik yang diberikan pada pemelajar apabila menanyakan tentang benda sesuai dengan materi, pemelajar menjawabnya dengan baik sesuai dengan kemampuannya.

Setelah itu kegiatan inti menyampaikan materi secara langsung dengan tatap muka dihadapan pemelajar. Pemelajar dengan antusias mendengarkan materi yang disampaikan selama 45 menit. Kemudian pemelajar diminta mengerjakan tugas yang diberikan sebagai bahan evaluasi selama pembelajaran berlangsung. Pemelajar diberikan tugas untuk menuliskan tugasnya di kertas yang sudah disediakan. Pengajar mengontrol hasil kerja yang diberikan sambil memandu hasil belajarnya. Setelah waktu pengerjaan selesai, bersama pemelajar membahas hasil evaluasi dan ditutup dengan salam. Evaluasi dengan menggunakan dengan evaluasi lisan (percakapan sederhana). Pemelajar diberikan tes melaksanakan percakapan dengan pemelajar lainnya dan tes tertulis (kosa kata, tata bahasa, dan menulis kalimat)

Pemelajar pertama dengan inisial EEN mahasiswa asal Kamboja. Saat pembelajaran selalu bertanya, bisa menjawab pertanyaan, ramah dan pintar. Pemelajar kedua berinisial PRS berasal dari Kamboja juga mahasiswa. PRS saat belajar pendiam dan kurang aktif dalam bertanya saat pembelajaran. Pemelajar EEN di tanya tentang nama-nama hewan, maka dijawab dengan cepat oleh EEN, Begitupun dengan PRS asal thailand meskipun tidak seaktif pemelajar EEN, tetapi PRS juga aktif dalam pembelajaran sampai diberikan tahap evaluasi.

3. Perubahan Partisipasi dan Keaktifan

Pemelajar

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi dan keaktifan pemelajar setelah metode pengajaran interaktif diterapkan. Pemelajar yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Pemelajar asal Kamboja yang pada awalnya cenderung diam mulai berani berkomunikasi secara lisan, meskipun masih dengan struktur bahasa yang sederhana. Pemelajar asal Thailand menunjukkan peningkatan dalam kerja sama kelompok dan partisipasi dalam simulasi percakapan. Interaksi antarpemelajar juga meningkat, tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas informal di lingkungan kampus.

4. Peningkatan Pemahaman Materi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemelajar merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui metode pengajaran interaktif. Kegiatan diskusi, simulasi, dan permainan membantu pemelajar mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Pemelajar menyatakan bahwa mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konteks penggunaannya. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan pemelajar dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri serta menerapkannya dalam kegiatan simulasi.

5. Dampak terhadap Kepercayaan Diri Pemelajar

Metode pengajaran interaktif juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri pemelajar asing. Pemelajar merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berkomunikasi di dalam kelas. Mereka tidak lagi takut melakukan

kesalahan dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat.

Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan adaptasi pemelajar asing terhadap lingkungan akademik di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Menurut Sugiyono bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan pembelajaran BIPA (Suyitno, 2015), yaitu:

- a. Pelajar BIPA sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Mengajar pemelajar asing tidak sama dengan mengajar anak-anak. Sehingga metode yang digunakan dengan KUI UMJ menggunakan pembelajaran orang dewasa. Selama proses mengajar di KUI UMJ, tetap mengacu pada pengajaran orang dewasa sehingga memperlakukan pemelajar juga sebagai pemelajar orang dewasa.
- b. Orang asing suka mengekspresikan diri, mempresentasikan sesuatu dengan mengemukakan pendapat, sehingga tugas di luar kelas akan menarik. Pemelajar sebagai orang asing yang sedang belajar tetap diberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan masalah bBahasa dan proses belajarnya sehingga semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Ketiga, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi. Materi pembelajaran yang digunakan selama pengajaran harus bervariasi. Saat melakukan praktik mengajar, materi sudah disiapkan dengan baik, mulai dari bahan ajar, latihan, dan tata cara praktik dalam berhasa yang baik dan benar. Dengan kondisi ini, pemelajar dapat memahami banyak kata dan padanan kata

selama proses pembelajaran.

4.2. Pembahasan

1. Efektivitas Metode Pengajaran Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran interaktif efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan pemelajar asing. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran interaktif yang menekankan pentingnya interaksi dua arah dalam proses belajar. Ketika pemelajar dilibatkan secara aktif, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat pasif.

Metode diskusi dan simulasi memungkinkan pemelajar untuk berlatih berkomunikasi secara langsung, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menyampaikannya kembali.

2. Relevansi dengan Teori Andragogi

Pemelajar asing dalam penelitian ini merupakan pemelajar dewasa yang memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar tertentu. Prinsip andragogi menyatakan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif dan merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan mereka (Mege et al., 2023).

Metode pengajaran interaktif yang diterapkan di KUI UMJ memberikan ruang bagi pemelajar untuk berbagi pengalaman, berpendapat, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal ini menjelaskan meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri pemelajar asing.

3. Perspektif Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Dari sudut pandang konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan (Muqowim, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar lebih memahami materi ketika mereka terlibat langsung dalam diskusi,

simulasi, dan kerja kelompok.

Pemelajar tidak hanya menerima informasi dari pengajar, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dengan demikian, metode pengajaran interaktif mencerminkan implementasi prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran.

4. Pendekatan Komunikatif dan Pengembangan Bahasa

Metode pengajaran interaktif yang diterapkan selaras dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Aktivitas simulasi dan diskusi memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Peningkatan keberanian dan kepercayaan diri pemelajar dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan praktik komunikasi lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada teori dan struktur bahasa.

5. Pembelajaran Lintas Budaya

Interaksi antarpemelajar dari Kamboja dan Thailand dalam kegiatan pembelajaran interaktif juga berkontribusi pada penguatan pembelajaran lintas budaya. Pemelajar belajar menghargai perbedaan budaya, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan akademik Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran interaktif tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial dan budaya pemelajar asing. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penerapan metode pengajaran interaktif di KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta memiliki dasar teoretis yang kuat dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran pemelajar asing asal Kamboja dan Thailand.

6. Metode Pengajaran BIPA pada Pemelajar Asing Kamboja dan Thailand

BIPA merupakan suatu sistem komunikasi

yang dirancang untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada individu yang bukan penutur asli bahasa tersebut. BIPA melibatkan proses pembelajaran dan pengajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan budaya dari para penutur asing. Metode ini menekankan aspek-aspek fonologi, leksikal, dan gramatikal dalam mengajarkan Bahasa Indonesia secara efektif, dengan fokus pada konteks penggunaan sehari-hari dan situasi komunikasi yang relevan bagi penutur asing (Anisa et al., 2024). Pada proses pengajaran berlangsung, pengajar dengan pemelajar asing melakukan interaksi. Pengajar menyampaikan materi selama 20 menit dan pemelajar asing mendengarkan dengan seksama selama proses pengajaran. Pemelajar menyimak dengan baik proses pengajaran sampai selesai kegiatan belajar. Pelaksanaan pengajaran bagi pengajar BIPA tidak sama dengan mengajar siswa pada umumnya. Kesulitan yang dihadapi karena kosa kata, tata bahasa dan kemampuan peserta dibutuhkan untuk mempermudah proses pengajaran. Proses tatap muka dilakukan selama 45 menit termasuk dalam proses evaluasi pemelajar untuk mengukur kemampuan berbahasa dari pemelajar.

7. Karakter Bahan Ajar Interaktif

Pemerintah terus melakukan perbaikan kurikulum sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah pasal 19 ayat 1 tahun 2005, yang menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran atau model pembelajaran yang dapat secara aktif melibatkan siswa. Pembelajaran yang demikian dapat menjadikan proses belajar lebih menarik, menyenangkan, serta interaktif sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Dalam

pembelajaran bahasa, penerapan pembelajaran yang interaktif sangat penting, terutama untuk pembelajar asing, agar proses belajar tidak menjadi monoton.

Selama pembelajaran BIPA, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara langsung, di mana guru memberikan materi di depan peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mempraktikkan kembali materi yang disampaikan, diikuti oleh evaluasi pembelajaran yang dibahas secara bersama-sama di dalam kelas. Bahan ajar adalah sebuah unit kegiatan belajar mandiri yang berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah atau lebih sesuai dengan elemen komunikasi itu sendiri (Anggraeni et al., 2024). Pembelajaran interaktif dalam penelitian ini melibatkan aktivitas seperti berpindah halaman, menonton video, mendengarkan rekaman, atau mengakses animasi yang menarik, sehingga siswa dapat secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Anggraeni et al., 2024).

Bahan ajar interaktif digunakan dalam meningkatkan proses mengajar BIPA agar cepat dan mampu dipahami secara baik oleh pemelajar. Pemelajar akan antusias belajar dengan belajar langsung dan praktik. Pemelajar yang berada pada KUI UMJ sudah dalam kategori sedang atau bisa, tetapi padanan dan jumlah katanya yang masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut agar semakin fasih dalam menyampaikan kata dan kalimat dalam Bahasa Indonesia.

8. Penguasaan Bahasa Asing bagi Pemelajar

Proses penguasaan bahasa kedua (*second language acquisition*) memerlukan pendekatan yang efektif agar pemelajar dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Dalam mengajar BIPA, penting bagi pengajar untuk memahami karakteristik masing-masing pembelajar, serta memberikan solusi yang tepat untuk membantu mereka dalam menguasai

bahasa kedua. Solusi ini melibatkan penggunaan strategi belajar yang bervariasi, seperti praktik langsung, interaksi sosial, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung. Selain itu, pemelajar juga perlu didorong untuk memahami prinsip-prinsip dasar tata bahasa sekaligus melatih keterampilan komunikasi secara konsisten. Dengan kombinasi antara pembelajaran aktif dan pendekatan personal, pemelajar dapat mengembangkan kompetensi bahasa yang lebih baik, meskipun tantangan dalam proses ini tetap ada (Tiawati, 2015).

9. Jumlah Kosakata yang sudah Diketahui Pemelajar

Pemelajar pemula sangat sedikit kosakata yang sudah dipelajari. Hal ini juga dirasakan pada pemelajar asing Kamboja dan Thailand ini. Mereka sangat minim memahami kosakata Bahasa Indonesia, sehingga perlu memperbanyak kosakata dalam menguasai Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pemelajar bahwa mereka masih sangat minim dalam menguasai Bahasa Indonesia dan kurang kosa kata yang mereka pahami. Maka perlu meningkatkan kosa kata yang mendukung proses belajar mengajar.

10. Kendala Pembelajaran

Pada Proses pembelajaran ini, terdapat kendala dalam Pengajaran BIPA. Meskipun pelaksanaan pengajarannya berjalan dengan baik, tetapi kendala yang dihadapi tetap ada. Kendala yang didapatkan selama proses mengajar pemelajar Kamboja dan Thailand ini adalah sebagai berikut:

a. Media Pembelajaran

Media menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Pada pengajaran BIPA yang dilaksanakan peneliti hanya menggunakan media laptop yang ditaruh di depan pemelajar dengan disediakan papan tulis di depan kelas. Kemudian ditambahkan lembar pembelajaran yang dipegang

pemelajar. Meskipun hanya menggunakan media tersebut tetapi dengan media ini pembelajaran ini efektif dalam memberikan pemahaman secara mendalam kepada pemelajar asing.

Dalam proses interaktif yang baik dengan pemelajar, untuk mengembangkan lagi proses pembelajaran, KUIUMJ menyediakan media yang lengkap untuk memudahkan interaktif lebih progresif. Media yang digunakan sebaiknya menggunakan proyektor yang mudah digunakan dalam proses belajar sehingga cukup untuk memastikan peserta melihat dengan baik. Kemudian Pengajar harus menyediakan kamus Bahasa Indonesia yang lengkap agar setiap kegiatan pengajaran sudah ada kosakata yang ada dan memudahkan dalam proses belajar.

b. Metode yang digunakan

Dalam proses Pengajaran BIPA peneliti menggunakan metode pembelajaran interaktif. Pada metode ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA selama proses pembelajaran. Dengan demikian setiap pemelajar mampu memahami pembelajaran dengan efektif.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bagi penutur asing, perlu dilakukan interaksi langsung dan praktik secara aktif. Mengajarkan pemaknaan kata dan padanan kata sangat penting untuk memperkaya kosakata dan kalimat yang dipahami oleh setiap pemelajar. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode pengajaran interaktif pada pembelajar asing asal Kamboja dan Thailand di Direktorat KUI Universitas Muhammadiyah Jakarta terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, keterampilan berbahasa, dan pemahaman budaya pembelajar Dalam Bahasa Indonesia, penggunaan kata sering kali bervariasi meskipun dua kata memiliki makna yang sama, tetapi cara penggunaannya yang berbeda. Pengajar

memberikan pemahaman yang jelas tentang berbagai makna kata dan konteks penggunaannya dalam kalimat. Baik pemelajar maupun pengajar harus sama-sama memahami konsep pembelajaran yang diberikan agar dapat meningkatkan kualitas pemahaman pemelajar terhadap materi yang diajarkan. Pemelajar asing pada Direktorat KUI Muhammadiyah Jakarta sudah mampu memahami pembelajaran dengan metode interaktif sehingga dapat berdampak pada percepatan pengetahuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Diharapkan kepada Laboratorium KUI UMJ dapat menjadikan referensi pengajaran dengan menggunakan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10604>
- Anggraeni, Y. N., Oktavia, I., Saputri, P., Primassa, I., Laila, R. N., Dananto, R. A., & Saddhono, K. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Kuliner Batagor untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(1), 130–141.
- Anisa, C. M., Bariyah, S. K., Rahmawati, I. Y., & Sukmono, I. (2024). Pengenalan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Visual di Universitas Yale Amerika Serikat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 263. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.4199>
- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). 6702-23059-1-Pb (1). *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 232–239.
- Arono, Yunita, W., & Kurniawan, I. (2021). Kemampuan Mengajar Pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam Pelatihan Tingkat Dasar se-Kota Bengkulu melalui Model Induktif Partisipatif Teaching Ability of BIPA Teachers (Indonesian Language for Foreign Speakers) in Basic Training in. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 107–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1248>
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & ... (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). ... *Education And Language* ..., 1(1), 915. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1318/0%0Ahttps://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/download/1318/1025>
- Asri, L.N. & Hasibuan.R. (2024). Pemanfaatan Poster Abjad Bergambar untuk mengembangkan kemampuan Bahasa dan Kognitif AUD. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(3), 07–13. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1090>
- Azharin, B. P. (2021). Strategi pembelajaran efektif BIPA untuk kelas pemula. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 22–31.
- Halawa, S., Bukit, B., Panjaitan, L. D., & Nasution,

- J. (2023). Pengaruh Pengajaran Keterampilan Menulis Bagi Pemelajar Bipa Tingkat Pemula. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(1), 48–53. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2300>
- Han, X., Jiang, T., Yu, L., Zeng, C., Fan, B., & Liu, B. (2012). Molecular characterization of the porcine MTPAP gene associated with meat quality traits: Chromosome localization, expression distribution, and transcriptional regulation. *Molecular and Cellular Biochemistry*, 364(1–2), 173–180. <https://doi.org/10.1007/s11010-011-1216-4>
- Malau, S., Cristanti Siburian, F., Fauzi Sinuraya, A., Athana Sembiring, J., Simanulang, A., & Marpaung, L. (2025). *Perspektif Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Mewujudkan Nilai Pancasila di Kampus Multikultural Students Perspectives on Indonesian as a Unity Language in Realizing Pancasila Values on Multicultural Campuses*. April, 6769–6777. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Mege, S., Suwandi, S., & Kurniawati, N. I. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan QRIS pada Sentra Industri di Alat Dapur di Kota Semarang. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i1.1>
- Muqowim, Y. R. S. (2024). *Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. 4(3), 813–827. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learing.v4i3.3185>
- Nurbani, A. N., Khabib, S., Rahayu, E. M., Inggris, P. B., Pgri, U., Buana, A., & Surabaya, K. (2025). *Pemanfaatan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA Dalam Kelas Daring Di KBRI*. 4(1), 127–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/pancasona.v4i1.10030>
- Ratnasari, F. E., Sucipto, S., & Kusmiyati, K. (2024). Pengembangan Media E-Book Berbasis Multimedia Interaktif Dengan Qr-Code Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 542–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17809>
- Sari, N. M. (2020). Kajian Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8((2)), 112–125.
- Suyitno, I. (2015). Norma Pedagogis Dan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa). *Diksi*, 15(1), 112. <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i1.6561>
- Taftiawati, M. (2014). Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Pembelajaran BIPA*, 1(1), 1–8.
- Tiawati, R. (2015). Bahasa Indonesia Di Thailand Menjadi Media Diplomasi Kebahasaan Dan Budayadi Asean Melalui Pengajaran Bipa. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1159>

Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa a1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 31–43.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1757>

Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>